

**MANUSIA TERILLUMINASI
SEBAGAI SUMBER IDE LUKISAN**



KARYA SENI

Oleh :
WISNU SASONGKO
9610932021

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2002**

MANUSIA TERILLUMINASI SEBAGAI SUMBER IDE LUKISAN



KT002947

KARYA SENI

Oleh :

WISNU SASONGKO

9610932021

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA			
INV.	54514/10/02		
KLAS	757		
TERIMA	25-4-02	TTD.	R

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2002**



**MANUSIA TERILLUMINASI
SEBAGAI SUMBER IDE LUKISAN**



KARYA SENI

Oleh :

WISNU SASONGKO

9610932021

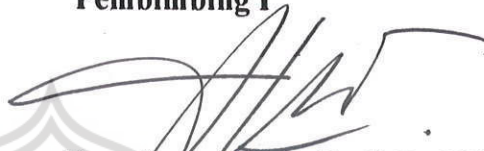
**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat memperoleh
gelar sarjana dalam bidang
Seni Rupa Murni
2002**

Laporan Tugas Akhir Karya Seni ini diterima dan disahkan oleh Tim Penguji
Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Pada tanggal, 26 Januari 2002.



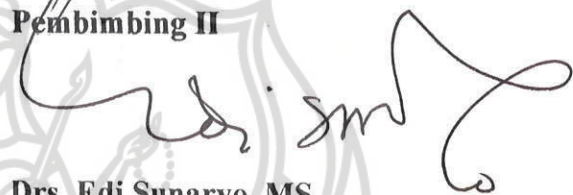
Drs. Subroto Sm., M. Hum

Pembimbing I



Drs. Andang Suprihadi P., MS

Pembimbing II



Drs. Edi Sunaryo, MS

Cognate/ Anggota



Drs. AG. Hartono, MS

Ketua Program Studi Seni Rupa Murni



Drs. Andang Suprihadi P., MS

Ketua Jurusan Seni Murni

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa



KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, atas pertolongan-Nya melalui seluruh rangkaian penyusunan laporan maupun pameran Tugas Akhir Karya Seni. Sehingga berjalan dengan maksimal sebagaimana yang saya harapkan dan diharapkan oleh banyak pihak.

Bersentuhan akan dunia spiritual, baik dalam komunitas lingkungan, maupun berupa kegemaran mengoleksi buku-buku filsafat; teologi; rohani, rupanya berimbas dalam membentuk idealisme berkesenian. Dalam hal ini seni lukis sebagai basis pengejawantahan bahasa ekspresi. Entah hal ini merupakan suatu kekurangan maupun justru nilai tambah, yang jelas bahwa idealisme saya dapat dituangkan begitu merdeka dalam wujud kongkrit berkesenian.

Mengingat berkesenian tidak bisa tidak, untuk menorehkan catatan jaman. Untuk mendiskripsikan, menilai, merefleksikan diri, kemudian membagikan bentuk pengalaman *real* beserta dengan pemahaman idealnya.

Persoalan krisis kemanusiaan yang tengah terjadi pada pasca reformasi kiranya mengelisahkan sekaligus menarik untuk diangkat sebagai inspirasi tematik. Namun kiranya tidak secara verbal, melainkan harus dikupas lagi dalam kaca mata spiritual (dalam pandangan Kristologi). Dengan meminjam pada teori iluminisme Agustinus, maka persoalan dilematis yang berupa krisis nilai kemanusiaan dapat dicarikan solusi secara substansial.

Iluminisme Agustinus, mencerahkan kegelapan sisi kemanusiaan. kondisi krusial akan harkat-martabat manusia dapat diurai dalam penerangan batin Illahi.

Illuminasi memungkinkan manusia kembali menemukan citranya sebagai Gambar-Rupa Illahi melalui suatu proses transformasi.

Peristiwa iluminasi yang saya alami secara ajaib, terus menggugah spiritualitas saya dalam kehidupan, juga termanifestasi dalam berolah rupa. Entah hal ini suatu kelebihan atau justru kekurangan yang jelas persoalannya menjadi begitu kompleks, tatkala melibatkan persoalan fenomena umum dengan makna subyektivitas, antara realitas dengan perspektif spiritualitas imani, antara yang kongkrit dengan yang utopi, antara yang abstrak dengan yang simbolik.

Maka lengkaplah sudah, ketika seni lukis bagi saya dapat menjadi pengurai kebekuan yang kritis, mengungkap realitas, menilai jaman, serta memberi makna baru kehidupan. Sekalipun dianggap cita-cita utopi, namun seni lukis bagi saya sebagai transformasi dari bentuk spiritualitas.

Saya haturkan terimakasih dan penghargaan kepada:

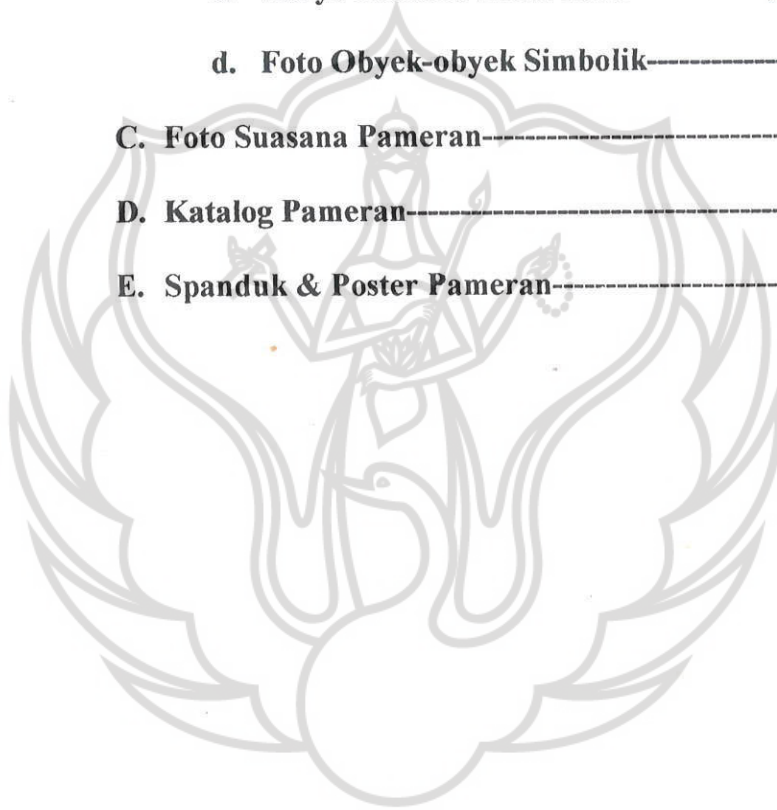
1. Kedua dosen pembimbingku, Drs. Subroto Sm., M. Hum. dan Drs. Andang Supriyadi M., FA.
2. Ayah, ibuku dan adikku Wiwik.
3. Kelompok Sarang Lebah, Kompilasi Daging Tumbuh, Asean Christian Arts Association, rekan-rekan Pugeran, tim pelayanan DKT.
4. Semua pihak yang telah turut serta membantu langsung maupun tidak, baik spiritual maupun material. Mereka yang penuh ketulusan, demi terseainya tugas akhir karya seni ini.

Wisnu Sasongko

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	ii.
DAFTAR ISI	iv.
DAFTAR LUKISAN	vi.
BAB I. PENDAHULUAN	1.
A. Penegasan Judul	5.
B. Ide dan Konsep Pewujudan	7.
BAB II. LATAR BELAKANG TIMBULNYA IDE	8.
A. Kondisi Kritis Manusia	14.
B. Manusia Terilluminasi Merupakan Jawaban	17.
BAB III. IDE PENCIPTAAN	22.
A. Ide/ Dasar Pemikiran Karya	22.
B. Konsep Pewujudan	24.
1. Realitas Kondisional	24.
2. Pencarian	25.
3. Illuminasi	26.
BAB IV. PROSES PEWUJUDAN	28.
A. Bahan, Alat dan Teknik	28.
B. Tahap-tahap Pewujudan	30.
BAB V. TINJAUAN KARYA	33.
BAB VI. PENUTUP	64.

DAFTAR PUSTAKA	66.
LAMPIRAN-LAMPIRAN:	68.
A. Foto Diri & Biodata	68.
B. Foto-foto Karya Acuan:	70.
a. Karya Seniman Internasional	70.
b. Karya Seniman Nasional	71.
c. Karya Lukisan Anak-anak	72.
d. Foto Obyek-obyek Simbolik	73.
C. Foto Suasana Pameran	74.
D. Katalog Pameran	75.
E. Spanduk & Poster Pameran	76.



DAFTAR LUKISAN

	halaman
1. Di Kausa Prima-----	33.
2. Dominasi Konflik-----	35.
3. Menu Okol-----	36.
4. Mencari Damai-----	37.
5. Momen Istimewa-----	38.
6. Kuasa Kata Kuasa Hati-----	39.
7. Andai Mereka Tak Mengambil-----	41.
8. Aku Diilluminasi-----	42.
9. Manusia Dalam Mandat-----	43.
10. Mandat Kultura-----	45.
11. Di Muka Pintu-----	47.
12. Buka Jendela-----	49.
13. Sang Pemberita-----	51.
14. Seremoni Untuk Sang Raja-----	53.
15. Pembawa Suluh-----	55.
16. Menanti di Pelupuk Mata-----	56.
17. Di Taman Cinta-----	58.
18. Di Pondok Meditasi-----	59.
19. Menjunjung Piala Transendensi-----	60.
20. Aku Mati Namun Aku Hidup-----	62.

BAB I

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk misteri, terbukti dalam setiap upaya pencarian identitas manusia di sepanjang jaman tak kunjung menemukan titik kesempurnaan. Manusia memiliki keunikan yang tak dimiliki oleh makhluk lain, yakni berupa kesadaran akan diri dan kesadaran akan Tuhannya. Sebagai ciptaan dan Sang Penciptannya. Pada alam pemikiran ontologis manusia berusaha mengambil jarak antara kekuatan yang mengitari dengan dirinya. Kesadaran tentang dunia ideal sebagai dunia yang *real*, sempurna, yang indah, yang luhur, juga memiliki dimensi transenden, merupakan kesadaran untuk membuka pengertiannya akan kekuatan yang lebih tinggi. Hal ini diidentifikasi sebagai kesadaran umum (wahyu umum), sedangkan pokok pikiran yang saya jabarkan kemudian (dalam BAB-II) merupakan buah dari kesadaran spiritual (wahyu khusus). Kesadaran tersebut bersumber pada pengertian serta pengalaman hidup saya.

Sekalipun peradaban manusia tengah memasuki abad 21 yang disebut sebagai abad *sophisticated*, ternyata masih saja dihantui oleh persoalan-persoalan klasik, seperti berikut: kegelisahan batin, kekosongan rohani, kepahitan, haus cinta kasih, dan keputusasaan, yang kesemuanya ini mengingatkan manusia sebagai makhluk rohaniyah. Artinya ia memiliki kebutuhan rohaniyah, seperti dalam ungkapan satir salah satu iklan produk yang mengatakan: “memang susah jadi manusia”. Betapa tidak manusia berada dalam suatu “status antara”, antara

kejahatan dan kebaikan, antara materi dan rohani, antara naluri dan akal budi, antara setan dan Tuhan, antara yang fana dan kekal dan seterusnya. Dengan pengertian tersebut saya sungguh meyakini bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang unik serta dianugerahi kebebasan sepenuhnya. Namun saya begitu terbebani untuk mengenal aspek kemanusiaannya dari kaca mata teologi, kemudian ditransformasikan ke dalam karya seni lukis. Mengingat lingkungan dan pengalaman yang membentuk kepribadian serta ideologi saya, begitu sarat akan pemaknaan religius. Tentu secara simultan pula berdampak pada proses berkesenian saya. Saya sependapat dengan pandangan bahwa: dengan mengenal pencipta maka akan pula mengenal ciptaan, begitu juga sebaliknya.

Arie Jan Plaiser menyatakan sebagai berikut :

... Secara theologis harus dikatakan juga bahwa manusia berdiri dihadapan Tuhan . Identitasnya dianugerahkan oleh Tuhan. Kedudukan dihadapan Tuhan itu menciptakan kebebasan. Ini bukan kebebasan yang melepaskan manusia dari konteks kehidupan.¹

Tuhan Allah menganugerahkan kebebasan bagi manusia sebagai makhluk yang beridentitas. Segalanya dimaksudkan agar manusia menggali segala potensi kehidupan di alam raya ini, hanya tinggal sejauh mana manusia berusaha untuk mempertanggungjawabkan.

Kembali Jan Plaiser mengungkapkan:

Orang yang dimiliki oleh Kristus tidak dimiliki lagi oleh budaya. Sebaliknya, mereka yang memiliki budaya. sekali lagi, kenyataan ini tidak melepaskan manusia dari budaya, apalagi karena ada segi budaya yang mendarah daging dalam diri manusia. Tetapi sambil berdiri dalam pola budayanya sendiri ia mampu mengambil sikap yang luwes dan kritis terhadap budaya itu.²

¹ Arie Jan Plaisier, *Manusia Gambar Allah* (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1999), h. 168.

² *Ibid.* h. 168.

Kesenian pada masa keemasan atau klasik di Eropa yang menitik beratkan pada pengagungan Tuhan, ternyata mengalami stagnasi dalam kreativitas dan kebuntuan dalam penemuan-penemuan baru. Terutama dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut dikarenakan sebuah pandangan bahwa keselamatan surga-dunia telah tercapai di dalam “iman” (hubungan transendental) sehingga hampir lupa memperkembangkan budaya (aspek horisontal). Seperti karya adhiluhung Gotik, Barok, Rokoko yang harus diakhiri dengan pergolakan budaya melalui bergulirnya arus *Renaissance*.

Dalam hal pengagungan Tuhan melalui karya seni, saya harus mendapatkan inspirasi dari spirit kesenian jaman klasik tersebut. Adapun perkembangan kesenian khususnya seni lukis “mutakhir” banyak berbicara tentang beragam isu global seperti lingkungan, moralitas, etika, politik dan budaya. Sementara jaman dan lingkungan yang menaungi saya adalah jaman dimana telah melunturnya batas-batas lokal seperti, geografis, etnis, bahasa, ras, bahkan agama, melebur kedalam budaya global. Stephen Tong dengan nada memperingatkan: Apa yang terjadi di abad ini (XX) sebenarnya bukanlah suatu kesuksesan bagi manusia, abad ini merupakan abad yang paling bodoh dan paling banyak kerugian.³

Rasanya masih menyisakan sejarah pahit, hidup pada pasca Perang Dunia I, Perang Dunia II, Perang Dingin, dan terorisme. Belum lagi disusul persoalan baru yang tidak kalah dahsyat, yakni: persaingan ekonomi antar kelompok. Persaingan tersebut menyuburkan spirit Kapitalisme sehingga berdampak pada

³ Stephen Tong, *Pemuda dan Krisis Zaman* (Stephen Tong Evangelistic Ministries International: Jakarta, 1996), h. 54.

terciptanya jurang antara yang kaya dan yang miskin, yang kuat dan yang lemah. Dan nampaknya peradaban manusia akan selalu diwarnai oleh persoalan persaingan ekonomi, sosial, politik, dan budaya.

Di tengah jaman yang demikian saya merasakan hidup sebagai sebuah tantangan sekaligus peluang. Kembali Stephen Tong menyatakan: "karena bukan melarikan diri dari jaman melainkan beranggapan bahwa dalam setiap kesulitan, di situ pasti ada kesempatan".⁴

Bagaimanapun keberadaan seni lukis harus berbicara lantang sebagai kritik membangun dan mungkin menjadi garda depan dari ide-ide "solutif". Seperti ungkapan Albert Camus dalam pengantar buku *Seni, Politik, Pemberontakan* yang dikutip oleh Mudji Sutrisno yakni:

Bahwa seniman ialah orang yang menolak sekaligus menerima dunia, ingin mengubah dunia yang ada ini menjadi lebih indah, lebih teratur dan lebih bermakna. Lukisan, patung, novel semua adalah usaha manusia demi menghadirkan dunia khayal yang diimpikannya.⁵

Saya sungguh meyakini, bahwa seberapa besar sumbangsih kesenian dalam partsipasinya mencerahkan alur kehidupan manusia tidak menjadi persoalan. Oleh karena kesenian bukanlah bentuk mutlak yang menuntut kuantitas pengikut, melainkan ia berupa spirit yang dihadirkan demi sebuah "proses apresiasi". karya seni lukis bagi saya merupakan bentuk ekspresi ungkapan jiwa baik berupa kegelisahan, pengharapan, iman dan cinta kasih, dan lain sebagainya. Mudji Sutrisno kembali mengutip ungkapan Camus:

. . . Seni adalah bagian integral dari kehidupan manusia. Seni adalah kreativitas, untuk mengekspresikan kehendak inovatif, untuk

⁴ *Ibid.* h. 18.

⁵ Albert Camus, et al., *Seni, Politik, Pemberontakan*, "Pengantar" oleh Mudji Sutrisno (Yayasan Bentang Budaya: Yogyakarta, 1998), h. xxxii.

mengubah dunia lama menuju dunia baru, melalui pengalaman estetis seni adalah pemberontakan.⁶

Hal yang mendasari saya dalam mengekspresikan ide/gagasan ke dalam bentuk karya seni lukis adalah komitmen pengabdian demi menjalankan mandat “kembar”, yakni mandat budaya dan mandat spiritual. Secara inklusif mandat budaya mengajak untuk membangun, mengusahakan, dan memelihara bumi. Dalam Alkitab dikatakan: . . . penuhilah, taklukkanlah. . . , dan memelihara. . . (Kejadian 2:15).⁷

Sedangkan mandat spiritual bersifat eksklusif, yaitu mandat istimewa berupa pembaharuan rohani yang diberikan Allah kepada manusia untuk mengangkatnya dari belenggu dosa (berita anugerah) dan memulihkan pada identitasnya sebagai Gambar dan Rupa Allah.

Dengan kedua mandat kembar tersebut, kemudian memotivasi dan menjadi dasar pijakan dalam upaya melangsungkan tugas berkesenian.

A. Penegasan Judul

1. Manusia

Pengertian manusia menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah:

Mahluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain).⁸

Namun saya ingin menekankan pengertian manusia secara teologis seperti dalam berita Alkitab:

⁶ *Ibid.* h. xxxvi.

⁷ *Alkitab*, Perjanjian Lama (Lembaga Alkitab Indonesia: Jakarta, 1992), h. 10.

⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka: Jakarta, 1993), h. 558.

Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. (Kejadian 1: 27).⁹

3. Terilluminiasi

Menurut Van Hoeve dalam Ensiklopedi Indonesia adalah: . . .

Terang iman yang melampaui akal budi kodrati biasa.¹⁰

Lebih jauh dijelaskan dalam pokok pikiran *Illuminisme* Agustinus:

Rasio Illahi itu menerangi rasio insani. Allah adalah guru batiniah yang bertempat tinggal dalam batin kita dan menerangi roh manusiawi dengan kebenaran-Nya.¹¹

4. Ide

Rancangan yang tersusun dalam pikiran; gagasan . . .¹²

Manusia terilluminiasi sebagai sumber ide lukisan, mengandung pengertian bahwa manusia yang telah beroleh terang Illahi dalam batinnya, akan mengekspresikan suatu dinamika hidup imani yang berdampak transformatif terhadap diri dan lingkungannya. Cita-cita tersebut yang kemudian menggugah hasrat berkarya seni yang diolah berdasarkan pada pengalaman diri, konsep ideal, kondisi situasional, kemudian diinspirasi oleh pemikiran Agustinus. Persoalan tersebut kemudian menjadi instrumen ideal dalam berolah seni rupa. Melebur

⁹ Alkitab, Perjanjian Lama, *Op.Cit.*, h. 9-10.

¹⁰ Van Hoeve, *Ensiklopedi Indonesia* (Ichtiar Baru: Jakarta, 1982), h. 1387.

Keterangan: (Lat. *Illuminatio*: Penerangan) 1. Falsafat: Suatu pendapat di abad pertengahan berasal dari Agustinus (354-430 Masehi), yang mengajarkan pengertian-pengertian rohani akan kebenaran-kebenaran yang tak berubah dan abadi diperoleh manusia berkat penerangan batin yang diterima dalam kemampuan rohaninya.

¹¹ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Kanisius: Yogyakarta, 1992), h. 23.

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op. Cit.*, h. 319.

secara abstraktif, untuk kemudian harus mampu dicairkan ke dalam bahasa yang lebih kongkrit, Yakni bahasa seni lukis. Bahasa rupa memiliki nilai estetik maupun nilai pada aspek konsepsinya. Seni lukis menjadi wujud curahan jiwa bagi saya, sekaligus merupakan pengejawantahan terhadap cita-cita ideal berkesenian.

B. Ide dan Konsep Pewujudan

Ide

Ide dari lukisan saya adalah bagaimana mengeksplorasi kandungan spiritualitas diri, dalam hal ini manusia terilluminasi atau yang telah mengalami pencerahan spiritual (; ia menjadi makhluk inklusif yang terekspresi dalam dinamika kehidupannya) menjadi subyek pelukisan.

Konsep Pewujudan

Ide abstraktif tersebut kiranya sulit untuk di kemas ke dalam karya lukisan, namun nilai abstraktif sebuah konsep dapat di transformasikan melalui metafor dan simbol. Tentu saja simbol-simbol dan metafor yang bersifat spiritual sesuai dengan semangat dalam berolah rupa.